

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Bahan Ajar

Materi pelajaran disusun secara sistematis dan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk diimplementasikan ke siswa merupakan pengertian bahan ajar yang disampaikan oleh Pannen (1995) dalam Magdalena et al., (2020, hlm. 312). Sejalan dengan pendapat tersebut, Majid (2008, hlm. 173) menjelaskan bahwa, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.” Hal ini dipertegas oleh Widodo dan Jasmadi (2008) yaitu, bahan ajar merupakan sarana pembelajaran yang berisikan materi, metode, batasan-batasan serta cara mengevaluasi, disusun secara sistematis dan menarik.

Maka dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat alat pembelajaran yang disusun secara sistematis, dikemas secara terstruktur sebagai perangkat ajar yang digunakan oleh pendidik dan diimplementasikan kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Bahan ajar tidak disusun tanpa adanya batasan maupun aturan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bersama Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 4/VIII/PB/2014 dan atau Nomor :24 Tahun 2014 mengenai Ketentuan Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 17 Tahun 2013 telah direvisi dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI Nomor 46 Tahun 2013 tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya, BAB IV Pasal 7, ayat 16 dan 17: “Mengembangkan bahan pengajaran dalam bentuk buku; mengembangkan bahan pengajaran dalam bentuk diktat, modul, alat bantu, audio visual, dan naskah tutorial.”

Dari aturan yang telah ditetapkan, dapat dilihat bahwa penyusunan bahan ajar tidak serta merta disusun secara asal. Hal ini diperjelas oleh Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 2023 tentang Penyusunan, Penyediaan, Pendistribusian dan Penggunaan Buku

Pendidikan Pasal 4 ayat (1-3) yang menjelaskan Penyusunan Buku Teks Utama berisikan penjelasan bahwa,

1. Penulisan sebagaimana dilakukan dengan melibatkan tim penelaah yang ditetapkan oleh kepala badan yang membidangi urusan perbukuan.
2. Tim penelaah Buku Teks Utama memiliki kompetensi:
 - a. penguasaan materi sesuai mata pelajaran yang ditelaah;
 - b. pembelajaran;
 - c. kebahasaan; dan
 - d. desain dan grafika.
3. Tim penelaah melakukan:
 - a. umpan balik secara menyeluruh; dan
 - b. pemberian saran. secara berkala selama proses penyusunan untuk penyempurnaan isi naskah Buku.

Dilanjutkan dalam Pasal 9 ayat (1-6) mengenai Penyusunan Buku Teks Pendamping yaitu menjelaskan bahwa,

1. Penyusunan Buku Teks Pendamping dilakukan oleh masyarakat.
2. Penyusunan Buku Teks Pendamping sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk memperluas, memperdalam, dan melengkapi materi pokok dalam Buku Teks Utama siswa.
3. Memperluas sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan upaya menambah cakupan materi yang berkaitan erat dengan materi pokok Buku Teks Utama siswa.
4. Memperdalam sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan upaya mengelaborasi dan menguraikan secara analitis materi pokok Buku Teks Utama siswa.
5. Melengkapi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan upaya menambahkan informasi, data, ilustrasi, contoh penerapan konsep, contoh soal dan pembahasan, serta materi pengayaan lain untuk melengkapi materi pokok Buku Teks Utama siswa.

6. Penyusunan Buku Teks Pendamping sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai standar mutu Buku Teks Pendamping.

Dapat dilihat dari penjelasan di atas, penyusunan bahan ajar mengedepankan kebutuhan siswa dengan dikreasikan sedemikian rupa dengan menambahkan ilustrasi materi sebagai konten pendukung. Soal latihan dan pembahasan yang dimuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karena pada dasarnya bahan ajar adalah kunci dari proses pembelajaran yang harus dimiliki oleh seluruh pendidik dan diaplikasikan kepada peserta didik. Jika bahan ajar disusun tidak sesuai dengan kebutuhan maupun aturan penyusunan, dikhawatirkan adanya kesalahan informasi dalam menyampaikan materi ketika proses belajar berlangsung.

Penyusunan bahan ajar pun perlu memperhatikan relevansi antara kebutuhan peserta didik dan hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini juga memperhatikan panduan kurikulum yang digunakan, karena setiap kurikulum memiliki aturan tersendiri. Lingkup yang digunakan akan cukup berbeda dengan kurikulum sebelum-sebelumnya. Seperti saat ini, Indonesia menggunakan kurikulum merdeka dan memiliki sasaran yaitu peserta didik dapat mencari informasi lebih banyak dan tak terfokus pada buku cetak. Pada sistem kurikulum merdeka, peserta didik diberikan kesempatan untuk berpikir lebih kritis. Bahan ajar yang disusun pun mengikuti ketentuan kurikulum yang ada.

Hal ini diperhatikan dengan sedemikian rupa karena fungsi bahan ajar adalah pedoman bagi peserta didik maupun pendidik di sekolah. Berdasarkan penjelasan di atas, akan dijelaskan mengenai kriteria bahan ajar, fungsi bahan ajar, buku teks sebagai bahan ajar utama, jenis-jenis bahan ajar dan kriteria evaluasi dalam bahan ajar.

1. Kriteria Bahan Ajar

Greene dan Petty sebagaimana yang dikutip Tarigan (1986, hlm. 20-21) merumuskan sepuluh kriteria bahan ajar yang baik, yaitu:

- a. Bahan ajar harus menarik minat para peserta didik yang menggunakannya.
- b. Mampu memberi motivasi kepada para peserta didik.
- c. Memuat ilustrasi yang menarik bagi para peserta didik.

- d. Mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik.
- e. Berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya.
- f. Dapat menstimulasi aktivitas peserta didik.
- g. Menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak membingungkan para peserta didik.
- h. Mempunyai sudut pandang atau *point of view* yang jelas.
- i. Mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
- j. Menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Akhlan Husein, dkk (1997, hlm. 188-190) merumuskan kriteria bahan ajar yang baik sebagai berikut.

- a. Bahan ajar harus memiliki landasan, prinsip, dan sudut pandang tertentu yang menjiwai atau melandasi bahan ajar secara keseluruhan.
- b. Konsep-konsep yang digunakan dalam suatu bahan ajar harus jelas dan tegas.
- c. Bahan ajar ditulis untuk digunakan di sekolah.
- d. Bahan ajar ditulis untuk peserta didik, maka dari itu minat serta kebutuhan siswa perlu dipertimbangkan dan diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar.
- e. Adanya motivasi yang mendorong untuk mengerjakan instruksi dalam bahan ajar.
- f. Bahan ajar yang baik ialah bahan ajar yang mampu menumbuhkan semangat aktivitas para pesera didik.
- g. Disertai ilustrasi yang menarik.
- h. Dapat dimengerti.
- i. Bahan ajar yang baik tidak membesarkan perbedaan individu.
- j. Bahan ajar yang baik berusaha untuk memantapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Dari penjelasan mengenai kriteria bahan ajar yang disebutkan oleh Green dan Petty serta Akhlan Husein, dkk., dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang baik dan layak untuk diberikan kepada peserta didik ialah (a) bahan ajar yang digunakan

dikemas secara menarik untuk memunculkan motivasi serta minat dari peserta didik; (b) sasaran pembelajaran jelas; (c) bahan ajar yang digunakan disusun secara jelas dan tidak membingungkan peserta didik; (d) memiliki prinsip serta sudut pandang yang jelas; (e) menghargai perbedaan yang ada; (f) dan bahan ajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar dapat membantu siswa menemukan informasi baru atau menambah pengetahuan mereka (Pusat Perbukuan, 2005, hlm. 4). Greene dan Petty (dalam Tarigan, 1986, hlm. 17) mengemukakan fungsi bahan ajar, yakni sebagai berikut.

- a. Menunjukkan perspektif tentang pengajaran kontemporer dan menunjukkan aplikasinya dalam bahan ajar yang disajikan.
- b. Menyediakan sumber pokok masalah atau topik yang mudah dibaca, bervariasi, dan sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.
- c. Menyediakan sumber keterampilan yang tersusun rapi dan bertahap.
- d. Memberikan metode dan sarana pegajaran untuk memotivasi peserta siswa.
- e. Memberikan fiksasi, atau perasaan yang mendalam, sebagai pendukung latihan dan tugas.
- f. Memberikan bahan atau sarana evaluasi.

Dengan bahan ajar, pendidik dapat lebih banyak berinteraksi dengan peserta didik secara individu maupun kelompok. Ini memungkinkan mereka berkonsentrasi pada menumbuhkan minat peserta didik, meningkatkan keterampilan mereka, dan mendapatkan pengetahuan yang mereka butuhkan sebelum masuk kelas (Sari & Reigeluth, 1982, hlm. 56-75)

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan fungsi bahan ajar ialah sebagai pedoman bagi para peserta didik untuk mencari informasi dan sebagai alat dalam proses pembelajaran. Isi dalam bahan ajar harus memiliki fungsi sebagai fasilitas yang menyediakan studi kasus dalam pembelajaran, meningkatkan minat serta bakat peserta didik, sarana belajar serta evaluasi di luar jam pembelajaran.

3. Buku Teks sebagai Bahan Ajar Utama

Dalam peraturan Menteri Nomor 11 Tahun 2005, jenis buku yang memiliki istilah buku teks yaitu buku yang menjadi panduan utama yang digunakan di

sekolah. Termuat berbagai materi pelajaran yang telah dirancang secara sistematis. Selain mata pelajaran akademik, dalam buku teks memuat pelajaran non akademik atau yang berkaitan dengan budi pekerti (Depdiknas, 2005, hlm. 2-3).

Pusat Perbukuan (2005, hlm. 3) menyampaikan pendapatnya bahwa buku teks atau buku cetak memiliki peran sebagai sarana yang menunjang kebutuhan proses pembelajaran di sekolah. Buku teks adalah buku yang ditujukan kepada peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu, terkait dengan studi tertentu, standar, ditulis oleh pakar bidang masing-masing, ditujukan untuk tujuan instruksional tertentu, dilengkapi dengan sarana pengajaran, dan membantu program pengajaran (Tarigan, 1986, hlm. 32).

Maka dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks ialah pedoman utama yang diperuntukkan untuk peserta didik, menunjang berjalannya proses pembelajaran di sekolah. Berisikan materi atau latihan yang relevan dengan mata pelajaran, dirancang sesuai dengan aturan penyusunan dan kurikulum yang sedang digunakan.

Di bawah ini akan dijelaskan mengenai kriteria buku teks yang baik dan sesuai dengan aturan serta kebutuhan peserta didik.

a. Kriteria Buku Teks

Secara *ontologis*, buku teks memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Dalam buku teks atau buku cetak memuat materi yang telah disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Hal ini bertujuan agar tujuan pembelajaran tercapai dan instruksi yang diberikan kepada peserta didik sesuai. Secara *epistemologis*, buku teks disusun oleh para ahli dalam masing-masing bidang dan bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran instruksional di sekolah. Secara *aksiologis*, buku teks diperuntukkan dan digunakan oleh pendidik serta peserta didik. Bertujuan untuk menunjang proses selama pembelajaran berlangsung. Berlangsung secara terstruktur, sistematis dan teratur.

Buku teks atau buku cetak adalah alata tau media pembelajaran yang dibuat oleh para ahli dalam pembuatan buku ajar, disesuaikan dengan kebutuhan dan mengikuti tujuan instruksional. Buku-buku ini dilengkapi dengan sarana dan petunjuk untuk mengajar agar materi pelajaran dapat dipahami dengan mudah dan tepat sasaran

selama proses pembelajaran (Tarigan, 2009). Mukhlis et al., (2020) menjelaskan bahwa buku teks merupakan bahan ajar yang dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlak. Disusun dengan memiliki tujuan untuk memudahkan peserta didik maupun pengajar selama proses pembelajaran. Martinis Yamin (2010) menegaskan bahwa buku teks memiliki peran sebagai sumber belajar bagi para peserta didik, baik dilakukan secara individu maupun kelompok, didukung dengan komponen yang memadai dan disusun secara sistematis agar indikator tujuan dari proses pembelajaran tercapai.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria buku teks yang baik ialah yang dapat berperan sebagai petunjuk bagi para peserta didik dan pendidik, memuat sarana pembelajaran yang disusun secara sistematis, serta berperan aktif sebagai sumber belajar bagi para peserta didik ketika pembelajaran berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

Adapun kriteria penilaian buku teks yang dikeluarkan oleh Kemdiknas pada tahun 2007 yaitu:

- a. Kesesuaian isi, yaitu isi yang termuat dalam bahan ajar yaitu terdiri dari tujuan pembelajaran, keselarasan isi, serta keakuratan materi dalam buku teks.
- b. Bahasa, merupakan pedoman bagi peserta didik dalam memahami teks.
- c. Penyajian, berisi tentang bagaimana teknik pembelajaran selama pembelajaran berlangsung.

Departemen Pendidikan Nasional (2008) materi dalam pendidikan meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Judul
- b. Materi
- c. Tujuan Umum Pembelajaran
- d. Tujuan Khusus Pembelajaran
- e. Indikator
- f. Petunjuk Pembelajaran
- g. Tujuan Pencapaian
- h. Informasi Pendukung

- i. Latihan
- j. Instruksi kerja
- k. Evaluasi

Dari dua pendapat di atas, kriteria buku teks harus meliputi kesesuaian materi, bahasa yang sesuai agar instruksi yang disampaikan jelas, teknik pembelajaran, keakuratan materi serta kejelasan dalam instruksi pembelajaran.

4. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Selain buku cetak atau buku teks, terdapat berbagai jenis bahan ajar lainnya, yaitu:

a. Modul

Modul merupakan perangkat bahan ajar yang dirancang dan disusun untuk dipelajari secara mandiri oleh peserta didik selama pembelajaran atau diluar jam belajar. Selain dalam buku teks, peserta didik juga dapat melakukan aktivitas seperti mengerjakan latihan soal secara terstruktur melalui modul ajar. Dalam modul ajar terdapat materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi.

Tujuan dari penggunaan modul ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam belajar. Mempermudah penyajian materi maupun latihan soal. Dirancang semenarik mungkin untuk membangun motivasi siswa dalam belajar dan mengukur kemampuan belajar secara mandiri. Sistem pengajaran dari modul sendiri

b. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD/LKS)

LKPD merupakan jenis bahan ajar berupa lembar kerja atau kegiatan peserta didik. LKS atau LKPD ini tidak hanya berisikan tentang petunjuk kegiatan, namun dalam LKPD atau LKS ini memuat pokok materi, tujuan, alat dan atau bahan, serta hal-hal yang diperlukan dalam kegiatan belajar.

c. Handout

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *handout* merupakan bahan ajar yang berfungsi untuk mendukung, memperjelas dan memperkaya bahan ajar utama. Sumber yang dicantumkan mencakup dari berbagai sumber dan tidak hanya mengandalkan buku teks saja. Isi dan bahan dalam *handout* dapat diperoleh dengan

berbagai cara yaitu, mengunduh di internet, merangkung dari buku dan berbagai sumber.

5. Kriteria Evaluasi

Evaluasi dalam bahan ajar bertujuan untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Evaluasi ini mencakup beberapa aspek yaitu:

- a) Kelayakan isi buku yang harus relevan dengan kompetensi kebutuhan peserta didik, dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari.
- b) Ketepatan struktur kebahasaan, kesepadanan dengan konteks sosial, budaya maupun latar belakang peserta didik.
- c) Penyajian yang sistematis, terstruktur, logis dan bervariasi.
- d) Adanya dukungan visual, kesesuaian media dan konsistensi tata letak bahan ajar.
- e) Memuat aspek budaya.

Buku teks yang sesuai dengan peraturan yang berlaku dapat dievaluasi dengan menganalisis isi. Buku teks yang baik, memenuhi persyaratan, dan layak digunakan adalah buku teks yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (Meliawati dan Hamied, 2020, hlm. 84).

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Buku Yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan Pasal 2 ayat (2-3) yaitu “Buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memenuhi nilai/norma positif yang berlaku di masyarakat, antara lain tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias gender, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya. Selain memenuhi nilai/norma positif yang berlaku di masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Buku Teks Pelajaran maupun Buku Non Teks Pelajaran wajib memenuhi kriteria penilaian sebagai buku yang layak digunakan oleh Satuan Pendidikan.”

B. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa Indonesia (Suminar, dalam Saragih, 2022). Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dan bahasa nasional Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran di sekolah membantu memperkokoh identitas nasional dan kebangsaan serta mempersatukan beragam etnis budaya di Indonesia. Dalam konteks kebudayaan pun bahasa Indonesia memiliki peranan penting, karena para peserta didik mampu memahami seluruh aspek nilai budaya, sejarah maupun sastra Indonesia menggunakan bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki cakupan yang luas dan salah satu bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Subjek dari pembelajaran BIPA ini adalah pelajar asing yang ingin mempelajari tentang budaya dan aspek keindonesiaan. Sebagai jalan atau langkah dalam memperkuat identitas bangsa Indonesia di kancah internasional. Bahasa menunjukkan identitas bangsa. Visi dari pembelajaran BIPA adalah menjadi dukungan utama bagi pengajar BIPA khususnya dalam aspek kebudayaan. Bahasa dan budaya menjadi bagian yang erat dan saling mendukung sebagai program pengajaran.

Tidak hanya berfungsi sebagai bahasa nasional saja, namun peran bahasa Indonesia perlahan-lahan mulai beralih menjadi bahasa internasional. Hal ini menjadi bukti, di era globalisasi penggunaan bahasa Indonesia masih sangat diperlukan terutama oleh pelajar BIPA yang ingin belajar mengenai keindonesiaan. Hingga kini, bahasa Indonesia masih terus dipakai oleh masyarakat dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini dilakukan agar bahasa Indonesia tetap lestari dan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Terbukti bahwa bahasa Indonesia sering dipakai menjadi alat berkomunikasi dalam hubungan bernegara, strategi negara dalam bidang ekonomi, pendidikan dan budayanya.

Melalui program BIPA, pemerintah berharap bangsa Indonesia dikenal secara luas, dengan keindahan alam dan banyaknya warisan budaya, membuat bangsa Indonesia sangat layak mendapat perhatian internasional. Bahasa Indonesia pun telah diakui sebagai salah satu bahasa resmi dalam forum internasional contohnya

seperti ASEAN. Hal ini menjadi bukti bahwa bahasa Indonesia statusnya sudah dikukuhkan oleh dunia.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai Pengantar BIPA, Konsep Pembelajaran BIPA, *Common European Framework of Reference* (CEFR), Budaya dalam Pembelajaran BIPA, Pendekatan Pembelajaran Bahasa dan Materi Ajar Berbasis CEFR dan Pendekatan Integratif, serta Penggunaan *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) terhadap Pembelajaran BIPA Menurut Perspektif Para Ahli.

1. Pengantar BIPA

BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang dibuat, dirancang dan diperuntukkan untuk pelajar asing. Orang-orang yang menjadi subjek pembelajaran BIPA adalah orang asing, bukan penutur bahasa Indonesia. Pembelajaran BIPA menjadikan pelajar asing dapat menguasai atau mampu berbahasa Indonesia, serta mengenal budaya Indonesia. BIPA menjadi penguatan bagi identitas nasional, dan melalui bahasa Indonesia dapat menunjukkan identitas negara Indonesia. Selain itu, melalui BIPA unsur kebudayaan pun akan diperkenalkan. Program pembelajaran BIPA meliputi empat aspek kebahasaan, yaitu keteampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis dan keterampilan berbicara.

Bahasa digunakan sebagai identitas dari suatu bangsa dan bangsa Indonesia dipersatukan oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan identitas bangsa Indonesia. Jika dilihat dari peluang dan data per tahun 2023, bahasa Indonesia telah menyebar luas hingga 54 negara. Hal ini menjadi bukti kepopuleran bahasa Indonesia semakin luas dan pelajar asing ingin mempelajari aspek keindonesiaan dalam bidang bahasa maupun budaya. Kemendikbudristek mengukung program BIPA selain memperkenalkan bangsa Indonesia lebih luas, BIPA dirancang sebagai wadah bagi pelajar asing yang tertarik mempelajari aspek keindonesiaan.

Di dalam sebuah pembelajaran pasti terdapat tujuan yang ingin dicapai, sama halnya dengan BIPA, pembelajaran ini memiliki tujuannya sendiri. Salah satunya adalah merancang pembelajaran bahasa dan memfasilitasi pembelajaran bahasa

secara terstruktur dan sistematis secara profesional. BIPA menjadi pendukung yang cukup kuat bagi penyebaran pembelajaran dan pengajaran bahasa Indonesia secara global. Aspek kebudayaan dan kebahasaan merupakan aspek utama yang dipelajari. Keterampilan berbahasa seperti menyimak, membaca, berbicara dan menulis dipelajari sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Hal ini berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan seperti yang dikemukakan oleh Suyitno (2005, hlm.5) menjelaskan terkait karakteristik BIPA yaitu sebagai berikut.

- a. Jangkauan pembelajaran.
- b. Berorientasi pada pemakaian dan penerapan bahasa Indonesia secara komunikatif.
- c. Menunjukkan sebagai bahasa yang mudah dipelajari.
- d. Bertumbuh dan berkembang.
- e. Fleksibel dan multidimensional.
- f. Mengacu pada sosio semantis.
- g. Berbagai ragam dan varian.

Terdapat satu komponen penting yang perlu diperhatikan yaitu pengajar BIPA. Saat ini pengajar BIPA masih cukup bervariasi dan dari berbagai kalangan. Dilihat dari latar belakang pendidikannya, dapat diklasifikasikan ke beberapa kategori yaitu:

- a. Pengajar berpendidikan bahasa Indonesia (S1 dan S2)
- b. Pengajar bahasa Inggris atau bahasa asing.
- c. Tidak berlatar belakang pendidikan bahasa.

Sarana pembelajaran untuk pengajaran BIPA masih perlu ditingkatkan. Di Indonesia lembaga pendidik yang menyediakan aspek kebipaan masih minim dan belum menyeluruh dan yang memadai hanya sedikit. Unsur kebipaan pun belum menyeluruh secara merata sehingga masih banyak yang belum mengetahui tentang BIPA. Maka diharapkan pengetahuan aspek kebipaan dapat diketahui oleh seluruh lembaga pendidik khususnya di bidang bahasa.

Tujuan dari pembelajaran BIPA disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar BIPA yaitu:

- a. Pembelajar BIPA belajar bahasa Indonesia dengan tujuan mampu berkomunikasi sehari-hari.

- b. Pemelajar BIPA belajar bahasa Indonesia untuk pekerjaan.
- c. Pemelajar BIPA belajar bahasa Indonesia untuk tujuan akademik.

Adapun tujuan lain dalam pembelajaran bahasa yaitu tujuan akademik. Universitas di luar negeri membuka peluang jurusan bahasa Indonesia atau disebut dengan *Indonesian Language Studies*. Para pemelajar mempelajari bahasa Indonesia sebagai ilmu yang bukan sekadar diperuntukkan untuk komunikasi saja, namun ada tujuan lain seperti akademik yaitu melanjutkan studi di Indonesia. Adanya tujuan yang berbeda dalam pembelajaran BIPA berpengaruh terhadap aspek pembelajaran BIPA, terutama dalam aspek materi. Materi bahasa Indonesia yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar asing.

Berdasarkan periodenya program belajar BIPA terdiri dari, pembelajaran BIPA BIPA singkat (*short period*) dalam rentang waktu 2 minggu hingga 2 bulan; pembelajaran BIPA regular dalam rentang waktu 4 bulan. Berdasarkan tingkat kemampuan pembelajarnya, pembelajaran BIPA juga terbagi dalam beberapa kategori. Pembelajaran BIPA terbagi menjadi 3 bagian, yaitu BIPA level dasar (*elementary*), menengah (*intermediate*), dan tingkat lanjut (*advance*). Dalam pembagian kategorinya pun berpacu kepada CEFR (*Common European Framework Reference for Languages*) jenjang ini dirincikan dalam 6 tingkatan. Level pertama yaitu pemula terdiri dari atas PraPemula (A1 – *breakthrough or beginner*) dan Pemula (A2 – *waystage or elementary*). Selanjutnya ada tingkat madya (*independent user*) terdiri aats PraMadya (B1 – *threshold or intermediate*) dan Madya (B2 – *vantage or upper intermediate*). Pada level berikutnya adalah level tingkat lanjut (*proficient user*) terdiri dari Pralanjut (C1 – *effective operational proficiency or adanvanced*) dan lanjut (C2 – *masteru or proficiency*). Masing-masing level memiliki indikator kompetensi. CEFR diguanakn dalam pembelajaran bahasa di Eropa.



Gambar 2. 1 Tingkatan Kompetensi BIPA

2. Konsep Pembelajaran BIPA

a. Program Pembelajaran BIPA

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah kegiatan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Konsep pembelajaran tergambar dan tersusun dengan jelas dari awal hingga akhir (Suyitno, 2005, hlm.10). Penguasaan bahasa diawali dengan mengenali kasiah kebahasaan, keterampilan berbahasa. Fungsi bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, maka mempelajari bahasa sama dengan belajar berkomunikasi.

Pembelajaran BIPA adalah proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi pemelajar asing yang ingin mengetahui aspek keindonesiaan terutama di bidang bahasa. Terdapat beberapa aspek pembelajaran yang saling terhubung dan berkaitan dalam pembelajaran BIPA untuk mencapai tujuan belajar berbahasa. Dilihat dari tingkatannya, pembelajaran pada BIPA disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar asing (Suyitno, 2005, hlm.19). Pembelajaran BIPA yang berada di bawah institusi dirancang sesuai dengan kebutuhan dari institusi tersebut, secara sistematis dan tersusun. Hal ini dilakukan, untuk mengukur tujuan serta target jangka panjang selama satu periode pembelajaran.

Program BIPA dipengaruhi oleh 3 aspek yaitu, aspek sosiologis yang berkaitan dengan pemelajar BIPA, linguistis yang berkaitan dengan bahasa Indonesia, aspek psikologis yaitu berkaitan dengan sifat dan sikap pemelajar BIPA dan aspek pedagogis yang berkaitan dengan kecakapan. Tahapan penyusunan pembelajaran harus dilakukan analisis pada program sebelumnya, karena untuk mengetahui

batasan pembelajaran untuk pemelajar BIPA harus mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan oleh pemelajar BIPA.

b. Prinsip Pembelajaran BIPA

Prinsip pembelajaran BIPA digunakan dan disusun untuk pemelajar yang belum mengetahui tentang bahasa Indonesia, latar belakang budaya dan bahasa daerah yang cukup bervariasi di Indonesia. Berikut adalah prinsip dalam pembelajaran BIPA.

a) Sistematis

Tahapan pembelajaran BIPA dilakukan dan disusun secara sistematis dan terencana. Hal ini dilakukan untuk mengatur jalannya proses pembelajaran BIPA yang lebih terarah dan terencana. Pada dasarnya pembelajaran BIPA saling berkaitan, maka urutan materi sangat dibutuhkan.

b) Relevan

Pembelajaran yang relevan yaitu berfokus pada kebutuhan pemelajar BIPA. Hal ini dilihat dari tingkatan pemelajar, kondisi dan lingkungan belajar, serta tujuan pembelajaran. Selain itu, kemampuan pengajar sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pemelajar BIPA.

c) Aktual, faktual dan kontekstual

Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran BIPA diperlukan bahan-bahan yang aktual. Perkembangan bahasa dan banyaknya aspek kebudayaan maupun kebahasaan terbaru memengaruhi bahan ajar yang digunakan. Bersifat faktual untuk materi pembelajaran karena apa yang ditemukan di dalam materi dapat dikaitkan dengan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Konteks dalam materi pembelajaran harus jelas dan terstruktur, hal ini memudahkan pemelajar asing untuk dengan mudah memahami konteks dan isi dari pembelajaran.

d) Teruji dan terpercaya

Sebagai faktor eksternal, prinsip pembelajaran diuji dengan mengaitkan antara contiguity (kontak atau hubungan), repetition (pengulangan), dan reinforcement. Kesuksesan rancangan pembelajaran akan diuji (Suyitno, 2005, hlm.18). Program

pembelajaran BIPA disusun dan diadakan untuk pemelajar asing yang ingin mempelajari aspek keindonesiaan yaitu budaya dan bahasa. Disusun secara sistematis dan terarah agar hasil yang didapat sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Budaya dalam Pembelajaran BIPA

Pemahaman budaya sangat penting untuk mengajar bahasa (Stern, 1983, hlm.250). Peran bahasa dalam memperkenalkan aspek kebudayaan sangat berperan penting dan cukup besar, karena melalui bahasa, budaya dapat diperkenalkan dan memiliki keterlibatan yang cukup besar. Aspek budaya melalui bahasa merupakan proses eksplorasi untuk mengetahui keterkaitan antara bahasa dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, aspek kebidayaan melibatkan bahasa dan budaya.

Melalui pembelajaran BIPA, pemelajar bukan hanya mengetahui dan mengenal bahasa Indonesia saja, namun sekaligus memahami aspek kebudayaan dan bahasa daerah. Norma-norma kehidupan yang diterapkan di Indonesia dapat mereka ketahui melalui aspek kebudayaan. Kehidupan sosial di masyarakat Indonesia diketahui oleh pemelajar asing.

Mustakim (2003) mengklasifikasikan materi dalam materi BIPA.

- a) Benda-benda budaya.
- b) Gerak-gerak anggota badan.
- c) Jarak fisik ketika berkomunikasi.
- d) Kontak pandang mata dalam berkomunikasi.
- e) Penyentuhan.
- f) Adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat.
- g) Sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat.
- h) Sistem religi yang dianut masyarakat.
- i) Mata pencarian.
- j) Kesenian.
- k) Pemanfaatan waktu.
- l) Cara berdiri, duduk dan menghormati orang lain.
- m) Keramah-tamahan, tegur sapa, dan basa basi.
- n) Pujian.

- o) Gotong royong.
- p) Sopan santun.

4. Common European Framework of Reference (CEFR)

Dalam bahasa Prancis, *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) disebut sebagai *Cadre européen commun de référence pour les langues*, yang kemudian disingkat menjadi CEFR atau CECRL. CEFR mengacu pada konsep pembelajaran di Eropa untuk berbagai aspek kebahasaan, termasuk belajar, mengajar, dan penilaian bahasa. CEFR adalah standar kurikulum untuk siswa di seluruh Eropa. CEFR ini telah digunakan oleh banyak negara, seperti Kolombia, Filipina, China, Jepang, negara-negara Asia Barat, dan Asia Tenggara. Dewan Resolusi Uni Eropa menyarankan agar CEFR digunakan sebagai standar penilaian kemampuan berbahasa seseorang yang terdiri dari enam tingkat.

Pendekatan CEFR dapat ditelusuri kembali dalam proposal teoritis milik Ludwig Wittgenstein seorang filsuf bahasa pada tahun 1950 dan filsuf sosiolinguistik yaitu Dell Hymes. Keduanya membahas mengenai pendekatan kompetensi komunikatif secara umum dan khusus, lalu dikembangkan untuk mencapai tujuan serta hasil yang ingin diperoleh. Kompetensi umum yang terdapat dalam CEFR yaitu aspek pengetahuan, keterampilan dan kompetensi eksistensial dengan kompetensi komunikatif yaitu linguistik, sosiolinguistik dan pragmatis.

Hasil yang diperoleh dari pengembangan CEFR itu pada akhirnya akan digunakan oleh pengajar bahasa asing (Jerman dan Prancis) di LPTK Indonesia sebagai rujukan untuk acuan dalam pembelajaran. Buku panduan untuk pengajar dengan menggunakan CEFR menyatakan bahwa CEFR berfungsi:

- a. Alat untuk mengukur tingkat kemampuan pembelajar asing.
- b. Sistem pembelajaran bahasa menjadi transparan dalam tataran internasional.
- c. Pembelajaran bahasa asing pada masyarakat multilingual.

CEFR membagi kemampuan pembelajar asing ke dalam tiga kategori atau tiga tingkatan, hal ini dilakukan untuk menjalankan fungsi-fungsi yang telah disusun oleh CEFR. Tiga kategori yang dimaksud yaitu A, B dan C, lalu masing-masing dibagi kembali menjadi dua kelompok yaitu A1 dan A2, B1 dan B2, C2 dan C3. Jika diartikan menggunakan kelompok belajar bahasa asing tradisional tingkatan

tersebut memiliki nama dengan kategori pemula, madya dan lanjut. Tingkat A1 merupakan pemelajar asing pada tingkat dasar yaitu pemula 1, dan A2 merupakan pemelajar asing pada tingkat pemelajar pemula tingkat tinggi atau satu tahap lebih tinggi dibanding A1. Pemelajar asing yang berada di tingkat B merupakan pemelajar asing dengan level tingkat madya, terdiri dari B1 dan B2. B1 adalah pemelajar asing dengan kemampuan menengah atau madya 1 dan B2 merupakan madya tingkat tinggi. Sama halnya dengan tingkat C, level tertinggi di level CEFR. Pemelajar tingkat C terbagi dua yaitu C1 dan C2, C1 merupakan pemelajar tingkat lanjut atas dan C2 merupakan pemelajar tingkat lanjut tinggi.

Pembelajaran bahasa asing berstandar CEFR berbeda dengan sistem pembelajaran asing di standar sebelumnya. Hal ini terdapat di fokus pengajaran, tujuan dan silabus. Pada aspek pengajaran, menggunakan pembelajaran berbasis komunikatif yang melibatkan konteks dan situasi. Pada aspek tujuan, dalam CEFR tujuan pembelajaran adalah memfokuskan terhadap cara berkomunikasi dalam situasi sehari-hari di negara yang menggunakan bahasa sasaran, seperti di Indonesia. Silabus yang digunakan dalam pembelajaran BIPA berbasis CEFR ini yaitu menekan ke fungsi khusus dan umum, diantaranya tata bahasa dan kosa kata yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi. Penggunaan pernyataan "bisa melakukan" atau *can do statement* menjadi ciri khas dari penggunaan silabus di bagian BIPA CEFR ini. Hal ini membantu menggambarkan kemampuan dan perkembangan kemampuan di setiap tingkat pembelajaran bahasa.

Jika dijabarkan, berikut adalah kerangka umum Eropa dalam membagi kemampuan pemelajar asing menjadi 3 tingkatan yaitu sebagai berikut.

a. *Basic Speaker* : Pembicara Dasar

A-1 *Breakthrough* : Pemula 1

A-2 *Waystage* : Pemula 2

b. *Independent Speaker* : Penutur Tingkat Mandiri

B-1 *Threshold* : Madya 1

B-2 *Vantage*: Madya 2

c. *Proicient Speaker* : Penutur Tingkat Mahir

C-1 *Effective Operational Proficiency* : Mahir 1

C-2 *Mastery*: Mahir

Berikut ini adalah tabel deskripsi kompetensi CEFR.

Tabel 2. 1 Deskripsi Kompetensi CEFR

TINGKAT		DESKRIPSI
A	A-1	Mampu memperkenalkan diri dan berinteraksi dengan orang lain; mampu bertanya serta menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan informasi pribadi; dan memahami dan menggunakan ekspresi dan ungkapan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan yang konkret. Jika temannya berbicara dengan sederhana, jelas, dan siap membantu.
	A-2	Mampu menggambarkan atau menguraikan secara sederhana latar belakangnya, lingkungan sekitar, dan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan mendasar. Mampu berkomunikasi berkaitan dengan tugas-tugas sederhana dan rutin yang membutuhkan interaksi sederhana dan langsung mengenai hal-hal yang akrab dan sehari-hari.
B	B-1	Memahami hal-hal penting tentang hal-hal yang sering terjadi di dunia kerja, sekolah, dan bertamasya. Mampu mengatasi situasi yang mungkin muncul saat bepergian ke tempat-tempat di mana bahasa tersebut digunakan. Mampu menulis tulisan sederhana yang berhubungan dengan topik yang sering dilihat atau yang menarik. Mampu menceritakan pengalaman dan peristiwa, impian, harapan, dan ambisi, dan dengan singkat memberikan alasan untuk pendapat dan rencana.
	B-2	Memahami hal-hal penting tentang hal-hal yang sering terjadi di dunia kerja, sekolah, dan bertamasya. Mampu mengatasi situasi yang mungkin muncul saat bepergian ke tempat-tempat di mana bahasa tersebut digunakan. Mampu

		menulis tulisan sederhana yang berhubungan dengan topik yang sering dilihat atau yang menarik. Mampu menceritakan pengalaman dan peristiwa, impian, harapan, dan ambisi, dan dengan singkat memberikan alasan untuk pendapat dan rencana.
C	C-1	Mampu mengekspresikan diri dengan lancar dan spontan; menggunakan bahasa yang fleksibel; memahami berbagai macam tulisan dengan struktur yang lebih panjang dan memiliki makna implisit; menghasilkan teks dengan topik yang sulit dengan menggunakan bahasa yang jelas, terstruktur, dan terperinci dan memperlihatkan pola organisasi.
	C-2	Dapat berbicara dengan jelas dan lancar. Dapat memahami teks yang didengar maupun dibaca.

Pedoman kurikulum CEFR ini telah melalui berbagai tahapan studi literatur dan penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa CEFR secara bertahap digunakan sebagai kurikulum nasional di institusi pendidikan di seluruh dunia. Universitas-universitas di Indonesia, termasuk Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Universitas Negeri Malang (UM), Universitas Negeri Makassar (UNM), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), telah menggunakan kurikulum CEFR ini. Hal ini menunjukkan kemajuan yang cukup baik, terutama dalam hal bahasa.

5. Materi Ajar Berbasis CEFR dan Pendekatan Integratif

Pembahasan kali ini akan membahas mengenai materi ajar BIPA yang disusun menggunakan kurikulum *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) dan pendekatan integratif. Berikut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Imam Suyitno yang berjudul, “Pengembangan Bahan Ajar Berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar” dari Universitas Negeri Malang. Penelitian ini melakukan pengembangan bahan ajar BIPA yang dianalisis berdasarkan kebutuhan pemelajar. Hasil yang didapatkan yaitu kebanyakan siswa BIPA merupakan pelajar dewasa. Dari hasil yang didapatkan, Imam Suyitno

mendapatkan simpulan bahwa materi yang dibutuhkan selaras dengan kebutuhan belajar orang dewasa, diantaranya tentang salam, perkenalan, wisaya, kerajinan, surat-menyurat, pesta, rekreasi, lingkungan, hubungan antarmanusia pariwisata dan sebagainya.

Pemelajar BIPA memiliki beberapa tujuan yaitu di antaranya, berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan hal ini menjadi tujuan utama di dalam proses pembelajaran BIPA. Tujuan berikutnya adalah mengetahui dan memperdalam tentang kebudayaan di Indonesia. Pada proses penggunaan bahasa Indonesia di kehidupan sehari-hari yaitu untuk kepentingan praktis seperti mengucapkan salam, menawarkan, menerima dan menolak, mengucapkan terima kasih, meminta izin dan sebagainya. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari biasanya menggunakan bahasa yang tidak formal dan kosakata tidak baku, menggunakan susunan kalimat yang lebih sederhana. Adapun ciri-ciri bahasa untuk tujuan penggunaan bahasa pemelajar asing yaitu, bentuk kata baku, kosakata, penggunaan imbuhan secara lengkap, kaidan penulisan yang benar dan susunan kalimat baku.

Tahapan pengembangan materi ajar dalam BIPA disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar dan tingkatan kemahiran dalam berbahasa Indonesia. Pengelolaan materi ajar dalam BIPA perlu memperhatikan melalui hal-hal berikut, yaitu:

- (1) Orientasi materi diarahkan pada materi yang dapat digunakan serta berpotensi meningkatkan kemahiran dalam berkomunikasi di masyarakat, serta memahami pola kecakapan dialog dalam berbagai situasi dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.
- (2) Penataan dan skala materi diupayakan pada bobot yang mengacu terhadap aspek fungsi bahasa Indonesia digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu kosa kata, pola kalimat, kecakapan, pelafalan dan intonasi.
- (3) Materi ajar disusun berdasarkan unit-unit terpadu dengan menggunakan pendekatan komunikatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Suyitno ini memiliki prinsip yang sejalan dengan prinsip pengembangan materi BIPA yaitu disusun dan dianalisis

berdasarkan kebutuhan pemelajar. Pembelajaran berorientasi pada siswa sebagai pusat, atau *learned-centered*, digunakan untuk memenuhi dan memahami kebutuhan siswa BIPA. Jadi, materinya fungsional dan memenuhi empat keterampilan berbahasa: membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Dalam pembuatan materi ajar BIPA, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama, materi harus dilengkapi dengan pra-membaca, yaitu pengenalan intonasi dan aksen. Kedua, formulasi materi ajar BIPA harus mempertimbangkan bidang, minat siswa, alokasi pembelajaran, dan target pembelajaran khusus. Terakhir, format hasil pengembangan harus mencakup dialog, penyajian kata-kata yang sulit dalam percakapan, latihan merespon pertanyaan, meningkatkan kreativitas berbicara, dan

Penelitian lain yang dilakukan oleh Gatot Sutanto yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pembelajar Asing* melakukan proses penelitian dengan meneliti kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan oleh pemelajar BIPA. Mengembangkan bahan ajar dengan memerhatikan kesalahan-kesalahan yang ditemukan serta mempertimbangkan kemudahan pemelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia.

a. Kerangka Teori Pengembangan Model Materi Ajar BIPA

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan pada siswa yang berasal dari berbagai negara. Pembelajaran BIPA mengacu pada pembelajaran berfokus pada kemampuan berbahasa pemelajar BIPA. Hal ini termuat dalam panduan *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) yang digunakan sebagai panduan dasar dalam pengembangan materi. *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) merupakan kerangka umum acuan Eropa dalam pembelajaran berbahasa yang meliputi: belajar, mengajar dan penilaian bahasa.

Common European Framework of Reference for Language (CEFR) dijadikan acuan pembelajaran karena memandu para pengajar maupun pemelajar mencapai tingkat kemampuan berbahasa. Dalam *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan yaitu: pembicara dasar (pemula 1, pemula 2), mandiri (madya 1, madya 2), dan mahir

(mahir 1, mahir 2). Setiap tingkatan kemampuan mengacu pada empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Indikator yang termuat dalam CEFR memperhatikan unsur komunikatif yang ada dalam materi ajar BIPA yaitu empat keterampilan berbahasa. Hal ini diharapkan agar pemelajar asing mampu berbahasa sesuai dengan tingkatan dan kebutuhan, serta berlatih berkomunikasi yang baik dan benar menggunakan bahasa Indonesia. Komponen yang tak kalah penting dan harus dimasukkan dalam materi ajar BIPA yaitu komponen kebudayaan Indonesia. Unsur ini diperlukan agar pemelajar BIPA tidak mengalami *culture shocked* atau keterkejutan budaya. Penyesuaian kebudayaan baik itu adat istiadat maupun sikap dalam bermasyarakat sangat dibutuhkan oleh pemelajar BIPA.

Pendekatan integratif yang disebut sebagai pendekatan terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan terhadap pemelajar BIPA untuk mencari, menggali dan menemukan informasi baik secara individu maupun berkelompok. Hal ini berprinsip pada materi ajar yang autentik dan memasukan beberapa pokok bahasan. Terdapat sepuluh model pembelajaran integratif: (1) *the fragmented model* (model tergambar), (2) *the connected model* (model terhubung), (3) *the nested model* (model tersarang), (4) *the sequenced model* (model terurut), (5) *the shared model* (model terbagi), (6) *the webbed model* (model terjaring), (7) *the threaded model* (model tertali), (8) *the integrated model* (model integrative), (9) *the immersed model* (model terbenam), (10) *the networked model* (model jaringan). Setiap unit pelajaran dikembangkan untuk mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa dan aspek kebudayaan. Pengembangan model materi ajar terdapat tiga fase yaitu: mengembangkan materi ajar, pembelajaran di kelas dan evaluasi materi ajar.

b. Rancangan Model yang Dikembangkan

Sebelum mengembangkan materi ajar, perlu dilakukan analisis terlebih dahulu terhadap kebutuhan serta mendeskripsikan *goal* dan *objective*. Keduanya termuat dalam silabus dan silabus harus disusun dengan memperhatikan hasil analisis kebutuhan dan CEFR yang telah dilakukan. Silabus dirancang dan digunakan

sebagai acuan pengembangan model ajar sehingga dapat tersusun secara sistematis dan komprehensif. Hal ini tetap memperhatikan CEFR dan prinsip integratif.

a) Rancangan Silabus, Struktur Silabus, dan Reencana Persiapan Pengajaran BIPA Tingkat A1 Analisis Kebutuhan dan CEFR

Silabus yang dikembangkan menggunakan model silabus campuran karena menerapkan aspek-aspek keseluruhan tipe silabus yaitu: aspek leksikal, struktur gramatikal, topik, situasi, kegiatan pembelajaran dan tugas. Tujuan pembelajarannya diperoleh dari analisis kebutuhan sebagai dasar penyusunan dari silabus yang akan digunakan.



Gambar 2. 2 Silabus BIPA berbasis CEFR dan Pendekatan Integratif

Pada proses penyusunan silabus, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain dimensi isi, proses dan produk. Dimensi isi meliputi tema, unsur budaya dan situasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, hal ini memerhatikan kebutuhan pemelajar, kajian Pustaka, menncermati dan mengamati aspek CEFR serta mempertimbangkan masukan dari pengajar maupun pemelajar BIPA. Unsur linguistik yang ditetapkan memerhatikan aspek leksikal dan struktur gramatikal yang sesuai dengan tema. Hal ini bertujuan untk mendukung empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis).

Dimensi proses yang terdapat dalam silabus ini meliputi (a) perngorganisasian tema, materi (budaya dan linguistik) serta kebutuhan siswa asing tingkat A1; (b) pernanan pengajar dan pemelajar dalam proses pembelajaran sehingga mendapatkan hasil yang sesuai; (c) jenis tugas dan materi yang memenuhi kebutuhan pemelajar. Unsur budaya yang terdapat dalam silabus disesuaikan dengan tema. Contohnya, jika tema yang digunakan tentang perkenalan maka unsur budaya yang dibahas yaitu tentang budaya perkenalan.

Dimensi produk yang terdapat di silabus ini tentang peningkatan keterampilan berbahasa, kompetensi kebahasaan dan pemahaman budaya siswa BIPA. Dimensi isi harus

sejalan dengan dimensi produk dan evaluasi yang digunakan harus memperhatikan keberhasilan suatu materi

Maka, berdasarkan hal-hal di atas, berikut ini silabus yang disusun untuk pemelajar BIPA tingkat A1.



Gambar 2. 3 Struktur Silabus BIPA Tingkat A1 berbasis CEFR dan Pendekatan Integratif

Struktur yang terdapat dalam silabus BIPA tingkat A1 meliputi identitas program. Standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, sumber belajar, penilaian dan pendekatan integrative. Berikut ini penjelasan dari setiap komponen dan struktur yang terdapat dalam silabus BIPA tingkat A1.

(1) Identitas Program

Identitas program meliputi nama program, tingkat kompetensi pemelajar, jumlah jam pelajaran dan deskripsi identitas dari program yang akan dijalankan. Dengan kata lain, identitas program meliputi perkenalan awal mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pemelajar BIPA.

(2) Standar Kompetensi

Standar kompetensi adalah alat ukur standar kemampuan minimal yang dimiliki oleh setiap pemelajar mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan yang harus dicapai, dimiliki dan diketahui oleh peserta didik pada tingkatan suatu materi yang diajarkan. Disesuaikan dengan kebutuhannya, standar kompetensi dalam silabus ini mencakup keseluruhan kemampuan yang harus dimiliki oleh pemelajar BIPA tingkat A1 atau tingkatan pemula.

(3) Kompetensi Dasar

Tujuan yang ditetapkan untuk mencapai standar kompetensi dikenal sebagai kompetensi dasar (KD). Kompetensi dasar mencakup empat aspek keterampilan berbahasa: membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Untuk mencapai kompetensi tersebut, juga diperlukan berbagai indikator.

(4) Indikator

Indikator adalah tujuan operasional dari kegiatan pembelajaran. Melalui berbagai kegiatan dan proses menyiapkan materi pembelajaran, hal ini dilakukan untuk mencapai SK maupaun KD. Indikator memiliki fungsi sebagai acun dari perumusan materi pembelajaran.

(5) Materi Pokok

Materi pokok dalam silabus ini berisikan 4 keterampilan berbahasa, tata bahasa dan unsur budaya yaitu sebagai berikut.

1) Menyimak

Terdapat materi simakan yang dapat didengar oleh pemelajar BIPA dalam keterampilan menyimak. Materi ini terdiri dari dialog, cerita, dan wacana lainnya. Materi ini dirancang untuk mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi yang dibuat sesuai dengan kebutuhan dan analisis dokumen CEFR.

2) Berbicara

Terdapat berbagai kegiatan dari hasil keterampilan berbahasa sebelumnya dan dipraktikan melalui kemampuan berbicara. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pemelajar BIPA dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan.

3) Membaca

Terdapat berbagai kegiatan membaca yang dipersiapkan untuk pemelajar BIPA, bertujuan meningkatkan keterampilan membaca pemelajar BIPA tingkat A1. Hal ini mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan.

4) Menulis

Terdapat berbagai kegiatan menulis dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis pemelajar BIPA. Hal ini mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan. Diharapkan mampu mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

5) Tata Bahasa

Aspek ini memiliki fungsi sebagai penjelasan berbagai tata bahasa yang muncul dalam empat keterampilan berbahasa. Meliputi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik yang sesuai dengan standar kompetensi dan komponen dasar.

6) Budaya

Aspek ini dipersiapkan untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada pemelajar BIPA. Nilai-nilai budaya diberikan sesuai tema dan rumusan standar kompetensi – kompetensi dasar.

7) Sumber Belajar

Sumber belajar berisikan tentang referensi atau sumber materi yang digunakan oleh pengajar BIPA dan disimpan di kolom sumber belajar. Hal ini bertujuan agar pengajar dapat memilih dan memilah sumber belajar yang relevan.

8) Penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengetahui capaian siswa dan merupakan refleksi bagi pengajar setelah pemelajar BIPA melalui tahapan evaluasi seperti latihan, ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS).

9) Pendekatan Intergratif

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan integrative merupakan pembelajaran yang menggunakan tema atau topik sebagai hubungan antarmateri. Di dalam pembelajaran BIPA, empat keterampilan berbahasa yang ingin dicapai diorganisasikan dengan menggunakan tema, dan berfokus dalam tema tersebut.

5) Materi Pokok

Pada silabus ini berisi empat keterampilan berbahasa, kebahasaan serta unsur budaya Indonesia.

6) Sumber Belajar

Sumber belajar berisikan tentang referensi atau sumber materi yang digunakan oleh pengajar BIPA dan disimpan di kolom sumber belajar. Hal ini bertujuan agar pengajar dapat memilih dan memilah sumber belajar yang relevan.

7) Kegiatan Pembelajaran

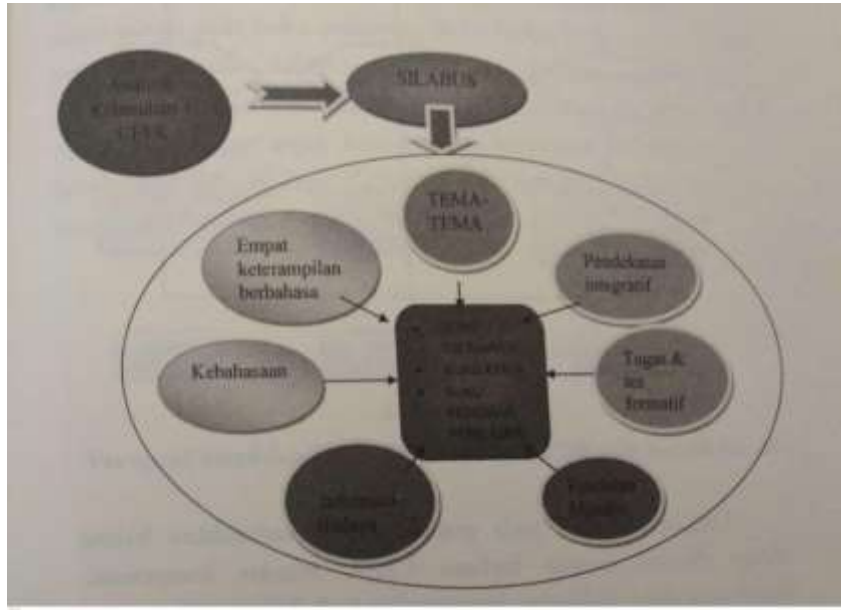
Dalam RPP yang telah disusun diawali dengan pendahuluan yang berisikan pengenalan mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan kepada pemelajar BIPA. Pada bagian pendahuluan, pengajar berusaha membangun skema atay vagan sebagai alur pengetahuan yang akan dipelajari pemelajar BIPA. Kegiatan inti dilakukan dengan mempelahari empat keterampilan berbahasa. Penutup dilakukan dengan menyimpulkan hal-hal yang telah dipelajari atau melakukan refleksi.

8) Penilaian

Untuk aspek penilaian dalam RPP, pengajar mencantumkan jenis penilaian sekaligus instrument penilaiannya. Demikian, struktur silabus dan RPP yang dirancang. Berikut ini akan dijelaskan mengenai rancangan model materi ajar tang dihasilkan dengan menggunakan prosedur yang telah dikemukakan sebelumnya.

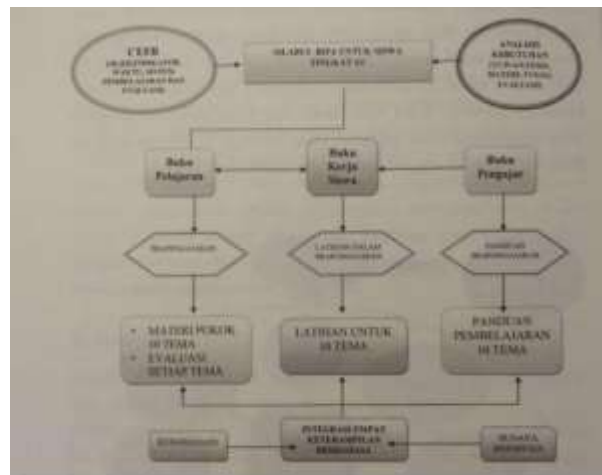
b) Rancangan Model Materi Ajar BIPA Berbasis CEFR dan Pendekatan Integratif

Setiap unit yang terdapat dalam buku ajar dikembangkan dengan setu tema dan empat keterampilan berbahasa. Tema berfungsi sebagai pengikat setiap materi keterampilan berbahasa. Unsur kebahasaan menjadi pendukung empat keterampilan berbahasa. Hal ini ditemukan dari hasil analisis kebutuhan pemelajar BIPA tingkat A1, yaitu membutuhkan informasi budaya Indonesia namun sedikit membutuhkan sastra. Oleh karena itu, setiap tema diberikan materi yang relevan dan sesuai, Setiap akhir materi diberikan tes mandiri berupa tes fomatid sebagai bahan refleksi. Berikut ini diagram komponen pendukung pengembangan materi ajar.



Gambar 2. 5 Komponen Pendukung Materi Ajar

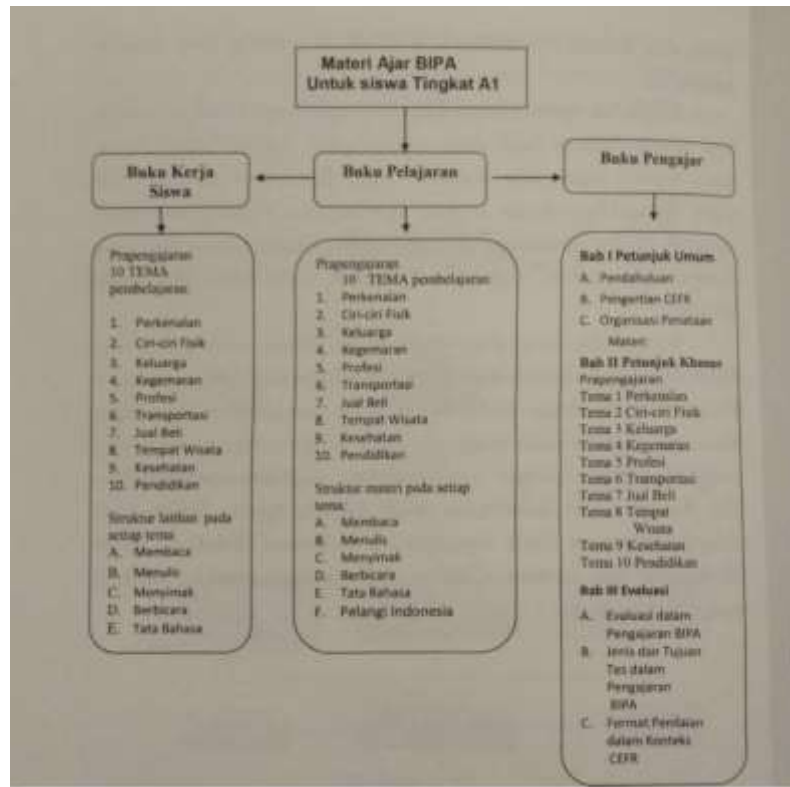
Silabus yang disusun berdasarkan CEFR dan analisis kebutuhan digunakan untuk mengembangkan materi ajar BIPA. Model materi ajar yang dikembangkan untuk BIPA dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 2. 6 Model Materi Ajar BIPA Berbasis CEFR dan Pendekatan Integratif

Bagan lingkaran yang berisikan CEFR menunjukkan bahwa silabus disusun dengan berbasis CEFR. Standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, keterampilan berbahasa, standar waktu, belajar setiap peringkat, sistem pembelajaran, dan sistem evaluasi ditetapkan dengan memperhatikan CEFR di samping hasil analisis kebutuhan.

Lingkaran analisis kebutuhan menggambarkan bahwa silabus juga memperhatikan hasil analisis kebutuhan. Tujuan belajar siswa, tema, materi, tugas, dan evaluasi yang diperlukan pengajar dan pemelajar BIPA dimasukkan dalam silabus. Berdasarkan silabus yang telah tersusun, model materi ajar dikembangkan. Setiap tema menyajikan empat aspek keterampilan berbahasa, didukung unsur kebahasaan dan budaya. Berikut ini penggambaran struktur materi ajar.



Gambar 2. 7 Struktur Materi Ajar BIPA Draft 1

6. Penggunaan Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) terhadap Pembelajaran BIPA Menurut Perspektif Para Ahli

Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) telah menjadi standar internasional dalam pengajaran bahasa asing, termasuk dalam program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Kerangka ini membagi kemahiran bahasa menjadi enam level kompetensi yang mencakup A1 dan A2 (pemula), B1 dan B2 (menengah), serta C1 dan C2 (mahir). Dalam konteks BIPA, CEFR berperan penting sebagai acuan pengembangan kurikulum, materi ajar, dan sistem penilaian. Buku ajar seperti *Sahabatku Indonesia* merupakan contoh nyata penerapan *Common European Framework of Reference for Languages (CEFR)*

dalam pembelajaran BIPA yang disusun secara sistematis berdasarkan level-level kompetensi tersebut.

Penggunaan *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) dalam pembelajaran BIPA menghadapi sejumlah tantangan, termasuk ketidaksesuaian dengan konteks budaya Indonesia dan kurangnya penekanan pada komunikasi autentik. Beberapa ahli telah memberikan pandangan kritis mengenai hal ini. Sudaryanto dan Pratomo Widodo (2020) mengakui bahwa *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) memberikan dasar yang kuat untuk desain pembelajaran BIPA yang sistematis, tetapi mereka juga mengatakan bahwa kerangka ini harus disesuaikan dengan karakteristik bahasa Indonesia. Meskipun demikian, Etsa Purbarani dan kawan-kawan (2022) menyatakan bahwa meskipun *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) membantu menstandarisasi materi ajar, konten pembelajaran BIPA seringkali terlalu berfokus pada tata bahasa dan kurang memperhatikan kebutuhan komunikasi nyata di masyarakat Indonesia. Boy Tri Rizky (2022) mengatakan hal yang sama tentang pentingnya pendekatan berbasis aktivitas (*action-oriented approach*) dalam pembelajaran BIPA, yang sesuai dengan prinsip *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR), namun pendekatan ini belum banyak digunakan di kelas BIPA.

Dalam pembelajaran BIPA, menggunakan *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) memiliki banyak kelebihan. Pertama, kerangka ini menyediakan standar kompetensi yang dapat diukur dan dilihat untuk setiap level pembelajaran. Deskriptor kemampuan yang rinci memungkinkan pendidik untuk merancang pembelajaran yang terstruktur dan memudahkan pemelaja BIPA dalam memahami target pencapaian belajar. Kedua, sebagai kerangka yang diakui secara internasional, *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) memungkinkan pemelajar BIPA untuk memiliki target kemahiran yang dapat dibandingkan di seluruh dunia. Contohnya adalah buku *Sahabatku Indonesia*, yang disusun berdasarkan tingkat kesulitan yang ditetapkan oleh *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR).

Namun demikian, berbagai tantangan muncul saat menggunakan *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) dalam konteks BIPA. Ketidaksiesuaian beberapa elemen *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) dengan karakteristik bahasa dan budaya Indonesia merupakan tantangan utama yang dihadapi. Salah satu masalah lain adalah materi BIPA yang didasarkan pada *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) seringkali terlalu menekankan aspek struktural bahasa. Di sisi lain, pengembangan kemampuan berkomunikasi dalam situasi kehidupan nyata seringkali tidak diberikan perhatian yang cukup. Selain itu, ditemukan bahwa beberapa lembaga penyelenggara BIPA, terutama yang berada di luar negeri, tidak menggunakan sistem penilaian berbasis *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) secara konsisten.

Untuk meningkatkan efektivitas penerapan *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) dalam pembelajaran BIPA, beberapa langkah strategis dapat diambil. Pertama, pengembangan materi ajar perlu lebih memperhatikan konteks sosio-kultural Indonesia dengan menyertakan contoh-contoh komunikasi autentik dalam berbagai situasi sosial. Kedua, diperlukan peningkatan kapasitas pengajar melalui program pelatihan yang komprehensif tentang penerapan *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR), khususnya dalam mengimplementasikan pendekatan komunikatif dan berbasis aktivitas. Ketiga, penting untuk menyelaraskan sistem penilaian di berbagai lembaga BIPA dengan standar *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) melalui pengembangan instrumen penilaian yang valid dan reliabel.

Dalam perspektif yang lebih luas, penerapan *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) dalam pembelajaran BIPA sebaiknya tidak dilihat sebagai upaya untuk mengikuti standar Eropa, melainkan sebagai kerangka acuan yang dapat diadaptasi secara kreatif untuk memajukan pengajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, meskipun *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) memiliki berbagai keterbatasan, tetap dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam pengembangan pembelajaran BIPA jika diimplementasikan secara kritis dan kontekstual. Pada akhirnya, tujuan utama

pembelajaran BIPA bukan hanya penguasaan struktur bahasa, tetapi juga pengembangan kompetensi komunikatif yang memungkinkan pemelajar untuk berinteraksi secara efektif dalam berbagai konteks sosial budaya Indonesia.

7. Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) merupakan tes standar nasional yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tes ini dirancang untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia baik bagi penutur asing (BIPA) maupun penutur asli. Sejak pertama kali diperkenalkan pada tahun 2003, UKBI terus mengalami penyempurnaan untuk memenuhi kebutuhan evaluasi bahasa yang komprehensif (Badan Bahasa, 2021). Tes ini menjadi alat ukur penting dalam berbagai konteks akademik dan profesional di Indonesia.

Di bawah ini akan dibahas mengenai Jenis-Jenis Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), Komponen Tes Ujis Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), Tingkat dan Kemahiran Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), Persiapan dan Strategi Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) serta Keunikan dan Pengembangan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia.

a. Jenis-Jenis Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)

UKBI menyediakan berbagai macam tes untuk memenuhi kebutuhan pengguna bahasa. Terdapat empat jenis UKBI yang diusung oleh Badan Bahasa, yaitu sebagai berikut.

- a) UKBI Adaptif adalah versi berbasis komputer yang dapat menyesuaikan tingkat kesulitan soal secara dinamis berdasarkan kemampuan peserta, sementara.
- b) UKBI Standar menguji semua lima keterampilan berbahasa.
- c) UKBI Daring, yang dapat diakses melalui internet, untuk memenuhi kebutuhan zaman modern.
- d) UKBI Mahir, yang dibuat khusus untuk mengukur kemampuan bahasa yang sangat baik. Jenis tes dapat disesuaikan dengan tujuan peserta dan kebutuhan mereka.

b. Komponen Tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)

Tes UKBI mengukur lima aspek keterampilan berbahasa secara menyeluruh. Komponen mendengarkan terdiri dari 25 soal yang menguji pemahaman terhadap berbagai bentuk percakapan dan monolog. Bagian membaca mengevaluasi kemampuan memahami teks dengan panjang 150-200 kata dalam berbagai genre. Keterampilan menulis diuji melalui dua tugas yaitu menulis surat resmi dan esai pendek. Komponen berbicara mengukur kemampuan ekspresi lisan melalui tiga bentuk tugas, sedangkan bagian tata bahasa menguji penguasaan struktur bahasa Indonesia melalui 25 soal pilihan ganda (Badan Bahasa, 2021). Setiap komponen memiliki durasi dan sistem penilaian yang spesifik.

c. Tingkat dan Kemahiran Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)

Hasil UKBI diklasifikasikan dalam tujuh tingkat kemahiran yang mencerminkan kompetensi berbahasa peserta. Tingkat Istimewa (725-800) menunjukkan kemampuan setara penutur asli terdidik, sedangkan tingkat Sangat Unggul (641-724) setara dengan kemampuan lulusan S1. Tingkat Unggul (578-640) menunjukkan kemampuan komunikasi profesional, sementara Madya (482-577) mencerminkan kemampuan komunikasi sehari-hari yang memadai. Tingkat Semenjana (405-481) menunjukkan kemampuan dasar yang terbatas, Marginal (326-404) untuk pemahaman sangat terbatas, dan Terbatas (251-325) hanya mencakup pemahaman frasa sederhana (Kemdikbud, 2022). Klasifikasi ini membantu dalam penempatan dan evaluasi pembelajaran bahasa.

d. Persiapan dan Strategi Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)

Penguasaan berbagai aspek bahasa adalah persiapan terbaik untuk tes UKBI. Penambahan kosa kata formal dan informal, penguasaan struktur kalimat yang benar, keterampilan membaca cepat dan mendengarkan efektif adalah semua tujuan yang harus dicapai oleh peserta. Buku *Persiapan UKBI* yang diterbitkan oleh Badan Bahasa, modul online yang tersedia di laman badanbahasa.kemdikbud.go.id, dan berbagai aplikasi latihan adalah sumber pembelajaran yang disarankan. Keberhasilan juga dapat ditingkatkan dengan mengikuti kelas persiapan di Pusat Bahasa (Pusat Bahasa, 2023). Untuk membiasakan diri dengan format ujian, sangat disarankan untuk berlatih secara teratur dengan soal contoh.

e. Keunikan dan Pengembangan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia

UKBI memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari tes bahasa lain. Tes ini mengkhususkan pada penggunaan bahasa dalam konteks Indonesia dengan mempertimbangkan aspek budaya berbahasa. Badan Bahasa terus melakukan pengembangan terhadap UKBI, antara lain melalui penyempurnaan sistem penilaian otomatis, perluasan jaringan pusat tes, kerjasama dengan lembaga internasional, serta penyediaan bahan latihan yang lebih variatif (Alwi dkk., 2020). Pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi pengukuran dan aksesibilitas tes.

C. Buku Ajar Sahabatku Indonesia

Buku *Sahabatku Indonesia* yang dapat diakses di laman BIPA Kemdikbud (bipa.kemdikbud) merupakan buku ajar BIPA resmi yang diterbitkan oleh Kemdikbud. Bertujuan untuk menunjang sarana prasarana, memudahkan pemelajar asing mempelajari bahasa serta muatan lokal Indonesia, dan memudahkan siapa saja yang ingin belajar mengenai aspek kebipaan. 7 unit dan disesuaikan dengan tingkatan kebutuhan pemelajar asing.

Bahan ajar ini mengacu kepada standar kompetensi internasional yaitu, *Common European Framework of Reference for Languages (CEFR)*. Adapun tujuan yang digagas oleh Kemendikbudristek yaitu bahan ajar ini diharapkan dapat memfasilitasi pemelajar asing dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, menyampaikan aspek kebudayaan Indonesia agar pemelajar asing lebih memahami, menyediakan materi yang otentik, komunikatif dan relevan, serta memuat 4 keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, menulis, berbicara).

Buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat madya (level 4) diperuntukkan untuk pemelajar asing yang sudah menguasai kemampuan dasar dalam berbahasa dan sudah berada di level menengah. Pada tingkat madya atau tingkat lanjut ini, pembelajaran BIPA yang ditunjukkan untuk pemelajar asing mempelajari aspek keindonesiaan lebih dalam. Materi yang disajikan berupa teks naratif, deskriptif dan eksposisi tingkat lanjut. Pemelajar juga diperkenalkan berbagai macam kosakata baru yang lebih bervariasi. Muatan budaya dalam tingkat madya ini pun lebih

banyak, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya. Memuat keterampilan berbahasa pada setiap teks maupun latihan.

PETA MATERI

Lingkup Kompetensi

Pemelajar mampu melaporkan hasil pengamatan atas peristiwa dan mengungkapkan gagasan dalam topik bidangnya, baik konkret maupun abstrak, dengan cukup lancar tanpa kendala yang mengganggu pemahaman mitra tutur.

Unit/Topik	Tujuan Komunikasi	Keterampilan Berbahasa				Pengetahuan Kebahasaan	Wawasan Keindonesiaan
		Mengingat	Berbicara	Membaca	Menulis		
Profesi	<ol style="list-style-type: none"> Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan memberikan pendapat tentang profesi Mampu menanggapi teks ekposisi terkait profesi 	Mampu memahami pokok yang disampaikan dengan alur argumen yang koheren dengan topik profesi	Mampu menyampaikan pendapat dalam pidato tentang profesi dengan tuturan yang spontan dan pelajaran yang jelas	Mampu memahami isi opini tentang profesi	Mampu menulis teks ekposisi yang berkaitan dengan topik profesi	Mampu menggunakan imbuhan ter- dan Re-...-an	Daerah
Surat Pembaca	<ol style="list-style-type: none"> Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan memberikan pendapat tentang surat pembaca Mampu menanggapi teks cerita yang berisi surat pembaca 	Mampu memahami isi pokok yang kompleks dengan topik surat pembaca	Mampu menyampaikan pendapat dalam diskusi tentang tanggapan untuk surat pembaca dengan tuturan yang spontan dan pelajaran yang jelas	Mampu memahami isi artikel yang berkaitan dengan surat pembaca	Mampu menulis surat pembaca yang menekankan pandangan pribadi mengenai suatu peristiwa atau pengalaman	Mampu menggunakan ungkapan dalam berpidato dan menyimpulkan	Kasus-kasus dalam Mulus Surat Pembaca
Tempat Bersejarah	<ol style="list-style-type: none"> Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan memberikan informasi tentang 	Mampu menyampaikan informasi dari berita tentang destinasi Wisata Aceh yang berasal dari media	Mampu menyampaikan deskripsi yang jelas dan terperinci mengenai tempat bersejarah di negara	Mampu memahami cerpen tentang perjuangan kemerdekaan di	Mampu menulis teks deskriptif terperinci mengenai tempat bersejarah di Indonesia	Mampu menggunakan imbuhan meng-...-kan	Pulau Dore, Papua

v

Gambar 2. 8 Peta Materi Sahabatku Indonesia Level 4

Unit/Topik	Tujuan Komunikasi	Keterampilan Berbahasa				Pengetahuan Kebahasaan	Wawasan Keindonesiaan
		Mengingat	Berbicara	Membaca	Menulis		
	<ol style="list-style-type: none"> sepatu bersejarah Mampu menggunakan teks deskriptif secara lisan dan tulis terkait sepatu bersejarah di Indonesia 	elektronik	penelitian	Bahasa yang dikembakikan dalam bahasa yang sederhana		Menggunakan mimik dan isyarat	
Media dan Berita	<ol style="list-style-type: none"> Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan memberikan informasi tentang mata pelajaran Mampu menanggapi esai mengenai pendidikan dengan memberi alasan untuk menyetujui atau menolak suatu pendapat tentang pendidikan sekolah 	Mampu menyampaikan informasi dari berita yang berasal dari media elektronik	Mampu menyampaikan pendapat mengenai esai tentang pendidikan berdasarkan informasi dan koleksinya	Mampu memahami isi artikel yang berkaitan dengan isu menarik tentang pendidikan	Mampu menulis esai mengenai pendidikan dengan membuat alasan untuk menyetujui atau menolak suatu pendapat tentang pendidikan sekolah	Mampu menggunakan konjungsi sebab akibat	Hari Bahasa Indonesia
Hari Besar Nasional	<ol style="list-style-type: none"> Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan memberikan informasi tentang budaya Mampu menanggapi teks esai secara lisan dan tulis untuk mengorganisir 	Mampu memahami isi Indonesia berbudaya pendek yang berakar sebetulnya tentang R.A. Kartini	Mampu menyampaikan deskripsi yang jelas dan terperinci mengenai peringatannya hari besar nasional di negara peninggalan	Mampu memahami isi teks deskriptif mengenai peringatan hari kemerdekaan Indonesia	Mampu menulis esai dengan memberi alasan untuk menyetujui atau menolak suatu pendapat mengenai peringatan hari besar nasional	Mampu menggunakan majas metafora dan imbuhan meng-...-i	Hari Guru

v

Gambar 2. 9 Peta Materi Sahabatku Indonesia Level 4

Unit/Topik	Tujuan Komunikasi	Keterampilan Berbahasa				Pengetahuan Kebahasaan	Wawasan Keindonesiasan
		Menyimak	Berbicara	Membaca	Menulis		
	pendapat terkait kegiatan hari besar nasional						
Pariwisata	1. Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan memberikan informasi tentang pariwisata 2. Mampu menyajikan teks ekposisi secara lisan dan tulis terkait pariwisata	Mampu menyimpulkan informasi dari berita yang berasal dari media elektronik	Mampu menyampaikan pendapat mengenai suatu dampak dari festival berdasarkan kelebihan dan kekurangannya	Mampu memahami teks ekposisi tentang topik ekonomi pariwisata	Mampu menulis teks ekposisi tentang topik pariwisata	Mampu menggunakan kata-kata	Taman Nasional Bunaken
Kesehatan	1. Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan memberikan informasi tentang kesehatan 2. Mampu menyajikan teks ekposisi secara lisan dan tulis kesehatan	Mampu menyimpulkan informasi dari poster mengenai olahraga untuk peserta siswa	Mampu menyampaikan pendapat secara lisan dalam pidato dengan tuturan yang lugas dan perlahan yang jelas	Mampu memahami isi teks ekposisi siswa pada remaja	Mampu menulis esai ekposisi tentang olahraga bagi penderita lemah jantung	Mampu menggunakan kata-kata berkaitan dengan bidang kesehatan	Sisirah
Cerita Rakyat	1. Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan memberikan informasi mengenai cerita	Mampu memahami cerita dari episode film cerita rakyat berkisah sederhana	Mampu menceritakan kembali cerita rakyat dari episode yang singkat tentang masing-masing	Mampu mengidentifikasi dan memahami cerita dan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita	Mampu menulis teks narasi cerita rakyat dari negara masing-masing	Mampu menggunakan frase kompleks	Bawang Merah dan Bawang Putih

vii

Gambar 2. 10 Peta Materi Sahabatku Indonesia Level 4

Unit/Topik	Tujuan Komunikasi	Keterampilan Berbahasa				Pengetahuan Kebahasaan	Wawasan Keindonesiasan
		Menyimak	Berbicara	Membaca	Menulis		
	rakyat 2. Mampu menyajikan teks narasi lisan dan tulis terkait cerita rakyat			rakyat Danau Toha			
Lingkungan	1. Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan memberikan pendapat tentang lingkungan 2. Mampu menyajikan teks ekposisi secara lisan dan tulis terkait lingkungan	Mampu memahami presentasi tentang penggunaan kantong plastik pada usaha retail dengan alur sederhana	Mampu menyampaikan pendapat mengenai suatu isu yang berkaitan kelebihan dan kekurangannya	Mampu memahami isi teks ekposisi	Mampu menulis teks ekposisi	Mampu menggunakan imbuhan meng-...-kan	Cara Membuat Tas dari Bungkus Kopi, Batu Kurang Limbah Plastik
Tokoh Nasional	1. Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk berpidato 2. Mampu menyajikan teks ulang atau recount terkait tokoh nasional	Mampu memahami isi pidato	Mampu membuat dan menyampaikan pidato sederhana	Mampu memahami isi teks recount baik lisan maupun tulisan	Mampu menulis teks recount	Mampu menggunakan idiom	Presiden Indonesia pertama

Gambar 2. 11 Peta Materi Sahabatku Indonesia Level 4

Dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia 4* mencakup 10 unit materi yaitu, (a) Unit 1 Profesi; (b) Unit 2 Surat Pembaca; (c) Tempat Bersejarah; (d) Media dan Berita; (e) Unit 5 Hari Besar Nasional; (f) Unit 6 Pariwisata; (g) Unit 7 Kesehatan; (h) Unit 9 Lingkungan; (i) Unit 10 Tokoh Nasional.

Tingkatan materi maupun aspek kebahasaan dalam buku level 4 sudah pasti akan sedikit lebih sulit dibanding tingkatan sebelumnya. Tantangan yang dihadapi oleh para pemelajar asing pun sudah pasti lebih bervariasi, diantaranya: pemahaman kosa kata baru, teks bacaan yang berbeda dan cukup sulit dipahami, serta soal latihan yang bervariasi. Maka, peran pengajar sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran.

D. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional

Bahasa Indonesia memiliki peran sebagai salah satu bahasa di dunia yang memiliki peran penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat

dalam ikrar bait ketiga Sumpah Pemuda pada tahun 1928 yaitu, “Kami poeta dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoen, bahasa Indonesia. Perkembangan bahasa Indonesia begitu pesat setiap tahunnya, hal ini didukung dengan adanya program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Pelaksanaan program BIPA memberikan dampak baik bagi bangsa Indonesia. Seiring berjalannya waktu bahasa Indonesia menjadi bahasa penghubung atau bahasa kedua bagi pemelajar asing. Hal ini sejalan dengan visi Bahsan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam mengembangkan BIPA.

Collins (dalam Handoko et all., 2019: 22) menyatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang dan dikenal oleh warga negara asing (WNA), serta tidak menutup kemungkinan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Phillipson (dalam Handoko et all., 2019: 23) menambahkan bahwa bahasa Indonesia jika dilihat dari potensi yang dipemgaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung kemungkinan besar akan menjadi bahasa internasional sama seperti bahasa Inggris. Faktor ini terbagi menjadi dua yaitu, intrabahasa dan ekstrabahasa. Intrabahasa meliputi sistem bahasa Indonesia sudah diatur secara baku atau sudah memiliki ejaan tersendiri.

Hyun (dalam Handoko et all, 2019: 23) menyatakan, “Potensi pengembangan bahasa Indonesia terletak pada kemudahan memelajarinya. Penggunaan aksara Ltin dan tata bahasa yang sederhana merupakan faktor potensi pengembangan bahasa Indonesia.” Penyebaran bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional tidak akan lepas dari pengaruh globalisasi. Pergeseran budaya, teknologi maupun gaya hidup diseluruh penjuru dunia sangat memengaruhi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia mulai dikenal lebih luas oleh dunia internasional. Hal ini menjadi kebanggan tersendiri bagi bangsa Indonesia.

Menjaga keaslian dan keutuhan bahasa Indonesia, tidak lain dan tidak bukan merupakan tugas kita sebagai bangsa Indonesia sendiri. Dengan menyebarkan aspek bahasa dan lintas budaya kepada pemelajar asing, merupakan langkah kecil atau langkah awal kita menjaga bahasa Indonesia tetap ada, dan tetap digunakan oleh bangsa sendiri. Identitas bangsa Indonesia salah satunya terletak di bahasa Indonesia.

1. Keterampilan Berbahasa

Tarigan (1981) bahasa memiliki empat keterampilan yang harus dikuasai. Keterampilan berbahasa meliputi 4 keterampilan yaitu, menyimak, membaca, menulis dan berbicara. (1) Keterampilan menyimak merupakan kegiatan yang memahami, mendengarkan apa yang pembicara ucapkan secara lisan. Keterampilan menyimak dapat kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari seperti, percakapan antar teman, komunikasi antara anak dan orang tua, pendidik menjelaskan materi di depan kelas dan lain-lain; (2) Keterampilan membaca adalah kemampuan untuk membaca dengan baik dan benar, serta memahami pesan yang terkandung didalamnya; (3) Keterampilan berbicara adalah kegiatan berkomunikasi secara lisan untuk bercakap dan memadukannya dengan keterampilan berbahasa yang lain khususnya membaca dan menyimak. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan gagasan dan perasaan; (4) Keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran dapat dikomunikasikan.

2. Prinsip Pembelajaran Bahasa

Menurut Rumaf (2015) prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Indonesia meliputi:

- a) Humanisme, yaitu prinsip yang menekankan pada pola pikir, perasaan dan tingkah laku peserta didik.
- b) Progresivisme yaitu prinsip penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tidak bersifat mekanistik tetapi memerlukan daya kreasi.
- c) Rekonstruksionisme yaitu prinsip yang menganggap proses belajar disikapi sebagai kreativitas dalam menata serta menghubungkan pengalaman dan pengetahuan hingga membentuk suatu kebutuhan.
- d) Sibernetik yaitu menghargai adanya perbedaan.

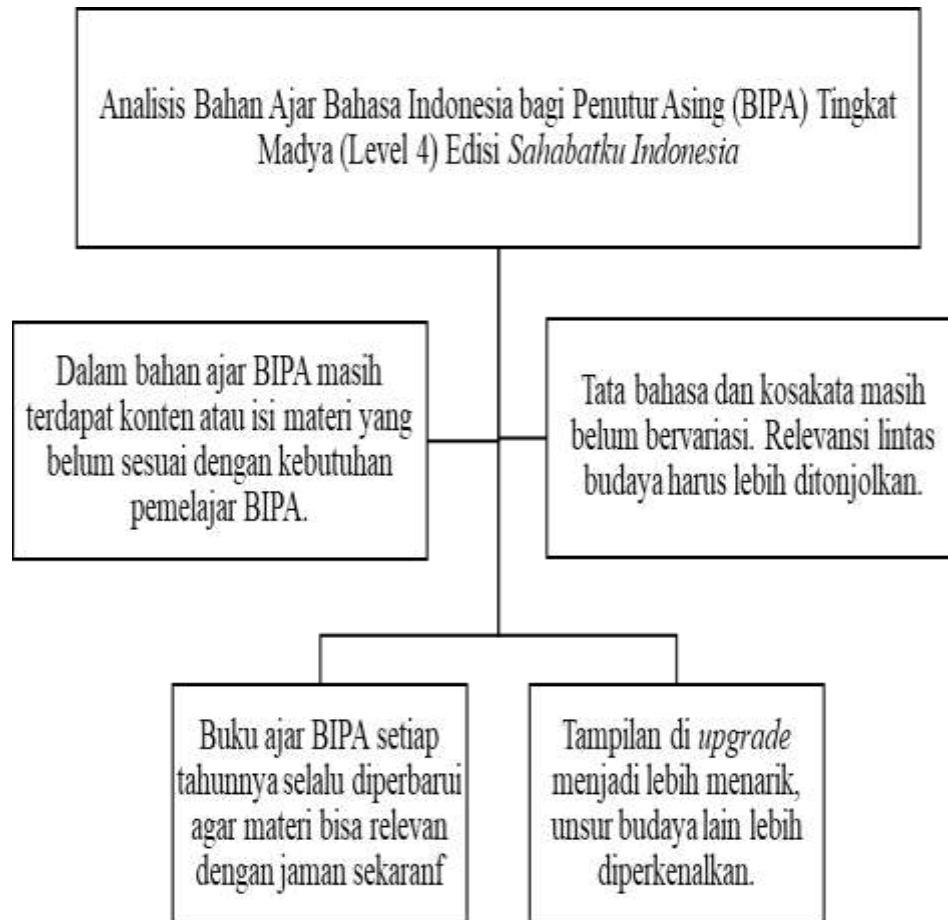
Adapun menurut Hairuddin, dkk secara khusus menjelaskan prinsip pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut:

- a) Kontekstual yaitu pembelajaran yang dilakukan secara konteks, baik konteks linguistic maupun konteks *non linguistic*.
- b) Fungsional yaitu pembelajaran bahasa harus dikaitkan dengan fungsinya, baik dalam berkomunikasi maupun dalam memenuhi keterampilan untuk hidup.
- c) Integratif yaitu pada saat kita menggunakan bahasa, tidak hanya menggunakan satu unsur saja.
- d) Apresiasi yaitu menekankan pada pembelajaran sastra

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Kerangka berpikir disebut juga sebagai kerangka konseptual adalah suatu model yang menjelaskan tentang teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah (Widayat dan Amirullah, 2002). Adapun menurut Sugiono (2019), kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beragam aspek yang sudah diidentifikasi. Adapun kerangka berpikir yang sudah dibuat oleh peneliti sebagai berikut.

Fungsi dari kerangka pemikiran adalah untuk mengetahui peta berpikir dari rangkaian analisis. Hal ini diperuntukkan sebagai pembuktian batasan penelitian yang sudah dilaksanakan. Mengarahkan penelitian agar lebih terstruktur, memperkuat landasan teori. Di bawah ini terdapat bagan kerangka pemikiran untuk penelitian ini.



Gambar 2. 12 Kerangka Pemikiran